

**PEREMPUAN SEBAGAI KOMODITAS WARUNG KOPI PANGKU DI
KECAMATAN GONDANGLEGI**

Ani Putri Novita Sari¹, Ferdinan Bashofi²

Universitas Insan Budi Utomo^{1,2}

aniputrinovita22@gmail.com¹, ferdinanbashofi@uibu.ac.id²

Abstract

The Pangku coffe shop in Gondanglegi District, Malang Regency, is a form of informal business that uses women's bodies as the main attraction to attract male customers. This reflects a form of overt exploitation and objectification of women in public spaces. This study aims to examine how female attendants are positioned within the operations of pangku coffe shop, the underlying factors that drive women to engage in such work, and how the local community responds to its presence. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that women choose to work in these establishments primarily due to economic necessity, limited educational background, and social influence. Interactions within the warung often involve symbolic expressions of sensuality, including provocative clothing, flirtatious gestures, and coded non-verbal communication intended to entice customers. Community responses vary, some oppose the practice for violating social norms and potentially harming younger generations, while others remain indifferent or indirectly support it due to economic benefits such as increased local income. The presence of pangku coffe shop illustrates a clash between economic demands, societal norms, and gender roles in rural communities, highlighting the complex social dynamics at play within informal economic sectors.

Keywords: *Pangku Coffe Shop, Commodification Of Women, Informal Economy, Social Norms, Symbolic Interaction, Exploitation, Rural Society.*

Abstrak

Warung kopi pangku di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, merupakan suatu bentuk usaha informal yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai daya tarik utama guna menarik minat pelanggan laki-laki. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik komodifikasi dan eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan secara terbuka dalam ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelayan perempuan diposisikan dalam praktik bisnis warung kopi pangku, faktor-faktor yang mendorong mereka terlibat di dalamnya, serta bagaimana masyarakat merespons keberadaan warung tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan bekerja di warung kopi pangku adalah karena faktor ekonomi, keterbatasan pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial. Interaksi yang terjadi di warung ini kerap melibatkan simbol-simbol sensualitas, seperti pakaian minim, bahasa tubuh menggoda, serta komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai strategi menarik pelanggan. Sementara itu, respons masyarakat sekitar beragam, sebagian menolak karena dianggap melanggar norma sosial dan membahayakan moral generasi muda, sementara sebagian lainnya memilih bersikap netral atau mendukung secara tidak langsung karena memperoleh manfaat ekonomi.

Keberadaan warung kopi pangku mencerminkan adanya benturan nilai antara kebutuhan ekonomi, norma sosial, dan posisi gender dalam masyarakat desa, serta memperlihatkan kompleksitas persoalan sosial di ranah ekonomi informal.

Kata Kunci: Warung Kopi Pangku, Komodifikasi Tubuh Perempuan, Ekonomi Informal, Norma Sosial, Interaksi Simbolik, Eksploitasi, Dinamika Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Budaya ngopi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sejak dulu. Menikmati secangkir kopi panas bukan sekadar rutinitas, tetapi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sonia Basoni (2020) dalam situs detik Food, minum kopi di kafe memiliki peran penting dalam kehidupan sosial di berbagai negara sejak masa lampau. Di Indonesia sendiri, warung kopi berfungsi sebagai ruang publik tempat berkumpul, berbincang santai, berdiskusi, hingga bertukar informasi. Seiring pesatnya pertumbuhan industri kopi, para pelaku usaha semakin terdorong untuk berinovasi dan menciptakan konsep warung kopi yang unik dan menarik guna menarik minat konsumen. Ketatnya persaingan membuat banyak usaha kopi berlomba-lomba menghadirkan ciri khas tersendiri demi bertahan dan berkembang. Namun, muncul pula fenomena warung kopi yang mengedepankan daya tarik tubuh perempuan seperti Warung Kopi Pangku alih alih menonjolkan kualitas dan cita rasa kopi itu sendiri.

Seperti Warung kopi Pangku yang terletak di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, menjadi perhatian karena konsep bisnisnya yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas untuk menarik pelanggan. Sebagian besar pengunjung Warung Kopi Pangku adalah laki-laki, mulai dari remaja hingga orang dewasa (Kamus, 2016). Di Warung Kopi Pangku ini, pelayan perempuan tidak hanya menyajikan minuman, tetapi juga memberikan layanan fisik seperti memangku, berpelukan, hingga tindakan erotis lainnya kepada pengunjung pria. Warung-warung ini pada umumnya berada di tengah pasar dengan pencahayaan yang remang-remang, dengan pramusaji yang mengenakan pakaian minim dan menggoda. Warung Kopi Pangku merupakan bentuk usaha di sektor nonformal dengan tujuan dan latar belakang yang beragam. Namun, keberadaannya diketahui melanggar norma-norma sosial serta bertentangan dengan hukum negara maupun hukum adat (Zuwirda, 2019). Bagi sebagian perempuan yang bekerja disana, pekerjaan ini dianggap sebagai jalan keluar ekonomi karena pekerjaan ini sangat mudah dijalankan karena tidak memerlukan keterampilan khusus, serta berpotensi memberikan penghasilan dengan cepat.. Namun, realitas ini juga

menunjukkan adanya bentuk eksploitasi dan komodifikasi tubuh perempuan secara terang-terangan.

Warung Kopi Pangku ini juga dapat merusak citra desa dan tidak sesuai dengan nilai, norma atau hukum yang berlaku dimasyarakat, sehingga masyarakat ataupun aparat penegak hukum melakukan protes kepada pemilik warung kopi karena merasa terganggu dan tidak tenang (Marita, 2019). Masalah ini memunculkan berbagai persepsi dikalangan masyarakat, banyak yang menilai warung tersebut sebagai bentuk penyimpangan sosial dan memberikan contoh negatif bagi generasi muda. Namun, sebagian masyarakat juga tampak kurang memperhatikan dengan adanya warung kopi pangku karena tidak menimbulkan kerugian.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, fenomena warung kopi pangku telah dikaji dari beragam perspektif. Salah satu kajian yang membahas hal ini adalah karya Arladin, F.W. (2018) dalam karyanya yang berjudul *"Warung Kopi Pangku: Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Praktik Warung Kopi Pangku"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tubuh pelayan perempuan sering dimanfaatkan dalam berbagai situasi untuk kepentingan bisnis, yang mencerminkan bentuk eksploitasi berbasis gender. Selanjutnya, kajian dari (Dirman 2017) dalam karyanya yang berjudul *"Respon masyarakat terhadap keberadaan cafe remang-remang di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Sengingi"*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memandang keberadaan cafe remang-remang sebagai sesuatu yang negatif dan berpotensi memberi dampak buruk bagi generasi muda. Namun, pandangan negatif tersebut cenderung bersifat ringan, karena tidak diiringi dengan tindakan tegas baik dari pihak pemerintahan maupun masyarakat terhadap keberadaan cafe-cafe yang sudah lama beroperasi. Sementara itu, Suyito (2018) dalam penelitiannya berjudul *"Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang di Kota Tanjungpinang: Studi pada Warung Kopi Pujasera Bintan Plaza"* menemukan bahwa salah satu penyebab utama perilaku menyimpang di warung kopi adalah dorongan kebutuhan ekonomi, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga berperan. Ketiga penelitian ini memperkuat bahwa fenomena warung kopi pangku berkaitan erat dengan persoalan eksploitasi, normalisasi sosial, serta tekanan ekonomi yang dihadapi perempuan

Dari penjelasan diatas menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk memilih topik penelitian ini . Artikel ini akan membahas bagaimana perempuan diposisikan dalam bisnis warung kopi pangku, bagaimana praktik ini mencerminkan eksploitasi tubuh dalam ruang ekonomi informal, serta bagaimana masyarakat merespons mengenai fenomena ini. Dengan

judul "Perempuan Sebagai Komoditas Warung Kopi Pangku di Kecamatan Gondanglegi" bertujuan untuk mengkaji bentuk eksploitasi terhadap tubuh perempuan di ruang publik serta memahami dinamika sosial yang muncul di sekitarnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam realitas sosial mengenai perempuan yang diposisikan sebagai komoditas dalam praktik warung kopi pangku dan persepsi masyarakat mengenai keberadaan warung kopi pangku di Gondanglegi, Kabupaten Malang. Warung Kopi Pangku merupakan salah satu fenomena yang terdapat di Desa Gondanglegi. Oleh karena itu, penulis memilih melakukan interaksi langsung untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi makna, praktik, serta persepsi yang berkembang di masyarakat terkait fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, informan menggunakan teknik purposive. Sumber data penelitian menurut V. Wiratna Sujarweni (2018) merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari studi literatur seperti artikel jurnal, kajian pustaka, dan dokumentasi. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2022). Menurut Sugiyono (2022), observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial terjadi di lingkungan warung kopi pangku. Wawancara merupakan bentuk interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk saling bertukar informasi serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu isu atau topik. Sementara itu, peneliti menggunakan wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali lebih jauh pengalaman, pandangan pribadi para informan, serta persepsi masyarakat sekitar terhadap keberadaan dan aktivitas warung kopi tersebut. Pendekatan ini membantu penulis memahami tidak hanya dinamika internal, tetapi juga bagaimana fenomena ini dipandang dari sudut pandang sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh, seperti foto, catatan lapangan, atau dokumen lokal yang relevan. Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

observasi, dokumentasi, serta sumber relevan lainnya, sehingga informasi yang dihasilkan mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada publik (Sugiyono, 2022). Proses analisis data mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dan disusun menjadi bentuk uraian naratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Warung Kopi Pangku di Gondanglegi

Warung kopi pangku di Gondanglegi merupakan bentuk usaha kecil yang secara kasat mata menyerupai warung kopi pada umumnya, namun memiliki ciri khas berupa kehadiran pelayan perempuan berpakaian seksi yang menjadi daya tarik utama bagi pelanggan. Strategis bisnis ini memanfaatkan unsur sensualitas perempuan untuk menarik pengunjung, yang mayoritas berasal dari kalangan laki-laki dari yang masih remaja sampai berumur. Warung kopi ini awalnya berdiri di pinggir jalan raya, namun kini mulai menyebar ke kawasan padat penduduk seperti pasar di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Pelayanan yang diberikan tidak hanya sebatas menyajikan makanan dan minuman, tetapi juga mencakup interaksi fisik yang bersifat menggoda, bahkan mengarah pada praktik prostitusi terselubung. Meskipun aktivitas ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, banyak pemilik usaha yang tetap menjalankannya demi keuntungan ekonomi yang besar dengan modal yang relative kecil. Perempuan pelayan berada dalam posisi rentan karena tidak memiliki kuasa atas situasi kerja mereka dan kerap dijadikan objek eksploitasi.

Untuk memahami tentang bagaimana cara pelayan perempuan berinteraksi dengan pelanggan di warung kopi pangku, artikel ini memanfaatkan pendekatan interaksionisme simbolik yang berakar dari pemikiran George Herbert Mead. Teori ini menekankan pentingnya makna dalam setiap tindakan sosial dan berfokus pada proses interaksi antarpelaku. Terdapat tiga konsep utama yang menjadi landasan dari teori ini, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

1. Konsep pikiran pada pelayan perempuan (*mind*)

Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan membentuk simbol yang nantinya digunakan selama berinteraksi (Anggaunitakiranantika, 2017). Dari hasil penelitian, Pelayan yang bekerja di warung kopi pangku sering menggunakan berbagai simbol

atau tanda-tanda tertentu saat berinteraksi dengan pelanggan. Misalnya, mereka pakai baju yang ketat, riasan yang tebal, bicara dengan nada lembut atau manja, dan gerak-gerik tubuh yang dibuat untuk menarik pelanggan saat melayani. Dari hasil observasi para pelayan sering memanfaatkan berbagai cara atau strategi untuk menarik perhatian dari para pelanggan. Contohnya, seperti sengaja menaikkan rok ataupun celana sampai ke paha supaya bagaian tubuhnya terlihat. Mereka juga kadang mengedipkan mata atau memainkan jari sebagai tanda supaya pelanggan tertarik ngobrol atau berinteraksi lebih jauh.

2. Konsep diri pada pelayan perempuan (*self*)

Konsep diri (*self*) pelayan ini tercermin dalam pengambilan keputusan dengan peran pada dirinya sebagai subjek “*I*” (aku) dan objek “*Me*” (saya). Ketika melakukan profesinya sebagai pelayan, pelayan sebagai “*I*” (aku) ketika sedang menggunakan simbol saat berinteraksi secara verbal agar mendapatkan maksud di pelanggan dengan menutupi makna atau maksud sesungguhnya (Haryuni & Kiranantika, 2020).

Di beberapa warung kopi, terdapat bahasa atau kode khusus yang sengaja dibuat dan hanya dimengerti oleh pelayan dan pelanggan tetap. Bahasa ini biasanya dipakai untuk komunikasi yang lebih privat dan tidak mudah dipahami oleh orang lain. Setiap warung kopi mempunyai kode sendiri, jadi bisa berbeda antara satu warung kopi dengan warung kopi lainnya di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Dalam praktik prostitusi terselubung yang terjadi di balik warung kopi tersebut, para pelayan sering menggunakan simbol atau bahasa tertentu saat berkomunikasi, baik dengan pelanggan lama maupun baru. Tujuannya adalah menciptakan komunikasi agar terasa lebih intens dan membuat pelanggan merasa nyaman, senang, dan betah berlama-lama berada di dekat pelayan.

Biasanya, pelayan berbicara dengan suara yang centil dan menggoda, kadang juga disertai nada mendesah. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian pelanggan, agar mereka tertarik datang kembali dan tidak berpindah ke warung lain.

Pelayan juga membentuk citra diri mereka sebagai sosok yang ramah, gampang bergaul, manja, dan menyenangkan. Sikap ini sengaja ditunjukkan agar pelanggan merasa nyaman dan kangen, lalu ingin balik lagi, bahkan para pelayan juga bertukar nomor telepon dengan para pelanggan dan melanjutkan komunikasi secara pribadi melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Facebook, sebagai cara untuk menjaga hubungan dan meningkatkan kedekatan

di luar warung kopi.

Kemudian dalam konsep diri “*Me*”, terlihat bagaimana pelayan perempuan di warung kopi mematuhi peraturan yang tidak tertulis namun menjadi standar yang harus diikuti. Meskipun aturan tersebut tidak tercantum secara jelas, pelayan perempuan dituntut untuk tampil dengan pakaian ketat dan seksi, menggunakan wewangian, serta memakai riasan yang mencolok demi menarik perhatian pelanggan. Dalam situasi ini, pelayan perempuan seolah-olah menjadi daya tarik utama, bahkan lebih menonjol dibandingkan minuman kopi yang sebenarnya dijual di warung tersebut. Artinya, yang menjadi “menu utama” bukanlah makanan dan minuman, melainkan pelayan perempuan itu sendiri. Strategi ini digunakan untuk menarik pelanggan dan membuat mereka kembali sebagai pelanggan tetap, sehingga tubuh dan penampilan pelayan perempuan dijadikan menu utama dalam praktik usaha tersebut.

3. Konsep masyarakat pada pelayan perempuan (*society*)

Dalam teori interaksionisme simbolik, konsep tentang masyarakat adalah suatu pemikiran proses pemikiran yang ada dari masyarakat (Raho, 2021). Saat berinteraksi, pelayan perempuan cenderung menggunakan bahasa atau “kode” tertentu. Tujuan penggunaan kode ini adalah agar pesan yang disampaikan hanya dimengerti oleh pelanggan yang diajak bicara, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan pelanggan lain.

Pola interaksi antara pelayan dan pelanggan lebih banyak ditunjukkan melalui simbol-simbol nonverbal, seperti gestur atau gerak tubuh. Penampilan fisik, seperti wajah yang menarik dan bentuk tubuh yang dianggap bagus. Hal ini berperan sebagai daya tarik tersendiri yang mampu menarik perhatian pelanggan. Fenomena ini menjadikan penampilan tubuh pelayan di warung kopi pangku sebagai simbol yang mencerminkan praktik prostitusi terselubung yang terjadi di Desa Gondanglegi, Kabupaten Malang.

Meskipun mendapat penolakan moral dari sebagian masyarakat, keberadaan warung kopi pangku tetap bertahan berkat pemanfaatan modal sosial oleh pemilik usaha, seperti jaringan, kedekatan sosial, dan pemahaman terhadap kondisi lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara nilai ekonomi, normal sosial, dan peran gender di tingkat komunitas desa, serta menggambarkan kompleksitas persoalan sosial yang menyertainya.

Alasan perempuan memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku

Pelayan perempuan punya peran penting dalam jalannya sebuah bisnis. Saat pelanggan

merasa pelayanan yang diterima sudah merasa puas dan memenuhi harapan mereka, maka mereka akan kembali dan bahkan bisa menjadi pelanggan tetap. Hal ini juga berlaku di Warung Kopi Pangku, di mana banyak orang tertarik untuk berkunjung karena kualitas pelayanan yang diberikan oleh para pelayan yang memenuhi harapan.

Pada masa sekarang, setiap orang tentu menginginkan kehidupan yang layak dan sejahtera, di mana seluruh kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari penghasilan melalui berbagai cara demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya perempuan Jawa pada umumnya, sebagian besar tindakan dan keputusan perempuan difokuskan pada kepentingan keluarga (Rahmawati, A., Suryanto, S., & Hartini, N. 2018). Tetapi, mendapatkan pekerjaan bukan suatu hal yang mudah. Ada berbagai alasan atau motivasi untuk memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku, yaitu karena faktor ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong pelayan perempuan bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku. Keputusan ini diambil karena keluarga berada dalam kondisi keuangan yang tidak mencukupi, sehingga mereka merasa perlu mencari pekerjaan yang dianggap lebih mudah diakses dan mampu menghasilkan penghasilan yang relatif besar. Meskipun harus bekerja dalam kondisi yang demikian, langkah ini ditempuh demi mencukupi kebutuhan hidup serta membantu meringankan beban tanggungan orang tua. Kemudian faktor kedua karena faktor sosial, pengaruh sosial dari lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu alasan mengapa perempuan memilih bekerja sebagai pelayan di warung kopi. Lingkungan pertemanan yang dimiliki oleh para pelayan ini umumnya berasal dari kalangan yang sama, di mana sebagian besar teman mereka juga bekerja di tempat serupa. Kondisi ini membuat mereka terdorong, bahkan tanpa disadari, ikut terjerumus ke dalam pekerjaan tersebut karena pengaruh lingkungan sekitar yang kuat. Kemudian faktor ketiga karena faktor pendidikan, faktor ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Banyak dari mereka yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, bahkan sebagian hanya lulusan sekolah dasar atau menengah pertama. Hal ini tentu menjadi hambatan besar untuk bisa mendapatkan pekerjaan di sektor formal yang menuntut kualifikasi tertentu. Dalam kondisi seperti itu, pekerjaan sebagai pelayan di warung kopi pangku dianggap sebagai jalan paling mudah untuk mendapatkan penghasilan. Meskipun pekerjaan ini sering dipandang sebelah mata dan penuh risiko, bagi mereka, ini adalah pilihan realistis demi memenuhi kebutuhan hidup.

Perspektif masyarakat sekitar terhadap keberadaan warung kopi pangku

Keberadaan warung kopi pangku di Gondanglegi menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat sekitar yang mencerminkan kompleksitas sosial dalam menyikapi praktik usaha tersebut. Beberapa warga mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka tidak merasa terganggu ketertiban umum, seperti parkir sembarangan dan menimbulkan kebisingan. Rasa khawatir juga muncul dari kalangan ibu-ibu yang merasa takut jika anak atau suami mereka terpengaruh dan turut mengunjungi tempat tersebut. Kekhawatiran ini tidak lepas dari citra negative yang melekat pada warung kopi pangku, yang dianggap menyajikan layanan menyimpan dan dapat memberikan contoh buruk bagi generasi muda, khususnya remaja yang kurang pengawasan orang tua.

Di sisi lain, terdapat pula warga yang merasakan dampak ekonomi secara langsung, seperti juru parkir yang merasa terbantu dengan ramainya pengunjung warung, karena hal tersebut meningkatkan pendapatan hariannya. Namun, beberapa pedagang pasar menyatakan keberatan atas keberadaan warung kopi pangku karena dianggap mencemarkan nama baik pasar Gondanglegi sebagai ruang publik yang mestinya netral dari aktivitas berbau seksual terselubung. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya memilih untuk tidak terlalu ikut campur dan menganggap bahwa keberadaan warung kopi pangku merupakan persoalan persepsi individu. Selama tidak menimbulkan kekacauan atau mengganggu kenyamanan umum, mereka cenderung bersikap netral dan membiarkannya berlangsung sebagaimana adanya.

Beragamnya sudut pandang ini menunjuk adanya ketegangan antara kebutuhan ekonomi, norma sosial, dan nilai moral yang hidup dalam masyarakat desa. Warung kopi pangku sebagai bentuk usaha berbasis komodifikasi tubuh perempuan tidak hanya menjadi isu bisnis, tetapi juga menyentuh aspek sosial yang lebih luas, seperti perlindungan anak, hubungan keluarga, dan citra ruang public. Dengan demikian, respons masyarakat terhadap keberadaan warung ini menjadi bagian penting dalam memahami dinamika sosial di Gondanglegi.

Analisis dampak sosial

Keberadaan warung kopi pangku di Desa Gondanglegi tidak hanya menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat, tetapi juga membawa dampak sosial yang cukup signifikan. Dampak ini dirasakan dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah terganggunya ketertiban lingkungan, seperti parkir kendaraan yang

semrawut(sembarangan), serta keluar-masuknya pengunjung dari luar daerah yang dinilai mengganggu kenyamanan warga. Selain itu, muncul pula kekhawatiran terhadap nilai-nilai moral dan budaya setempat, terutama karena adanya pandangan negatif terhadap cara berpakaian pelayan perempuan dan interaksi mereka dengan pelanggan laki-laki.

Sebagian warga merasa khawatir bahwa keberadaan warung kopi pangku bisa membawa pengaruh buruk, terutama bagi kalangan remaja. Hal ini karena cara kerja dan penampilan para pelayan dianggap tidak sesuai dengan norma dan adat yang berlaku di desa. Sementara itu, ada juga warga yang memilih untuk diam atau tidak banyak berkomentar. Sikap ini biasanya muncul karena mereka memiliki keterkaitan secara ekonomi, misalnya menyewakan tempat, memasok barang ke warung kopi, atau punya anggota keluarga yang bekerja di sana. Kondisi ini membuat situasi sosial menjadi cukup rumit, karena di satu sisi masyarakat ingin mempertahankan nilai-nilai budaya, tapi di sisi lain ada kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi.

D. KESIMPULAN

Warung kopi pangku di Gondanglegi adalah usaha kecil yang memanfaatkan daya tarik sensual pelayan perempuan untuk menarik pelanggan, terutama pada kalangan laki-laki. Faktor yang mendorong perempuan bekerja di tempat ini adalah faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial. Keberadaan warung kopi pangku memicu berbagai respon dari masyarakat sekitar. Ada yang menolaknya karena dianggap merusak moral dan ketertiban, khususnya terhadap anak-anak dan keluarga. Namun, sebagian warga memilih bersikap netral atau bahkan mendukung secara tidak langsung karena memperoleh keuntungan ekonomi, seperti penghasilan tambahan dari parkir atau sewa tempat.

Fenomena ini tidak hanya menimbulkan beragam reaksi, tetapi juga membawa dampak sosial yang nyata bagi kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah terganggunya ketertiban lingkungan, seperti parkir kendaraan sembarangan, serta keluar-masuknya pengunjung dari luar daerah yang dinilai mengganggu kenyamanan warga. Sikap ini biasanya muncul karena mereka memiliki keterkaitan secara ekonomi, misalnya menyewakan tempat, memasok barang ke warung kopi, atau punya anggota keluarga yang bekerja di sana. Kondisi ini membuat situasi sosial menjadi cukup rumit, karena di satu sisi masyarakat ingin mempertahankan nilai-nilai budaya, tapi di sisi lain ada kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Meski menimbulkan keresahan sosial, usaha ini tetap bertahan karena

adanya dukungan sosial dan keuntungan finansial. Fenomena ini mencerminkan konflik antara ekonomi, norma sosial, dan peran gender dalam masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan Sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.17977/um021v2i12017p033>
- Arladin, F. W. (n.d.). *The exploitation of women ' s body in the practice of Warung Kopi Panku Eksploitasi tubuh perempuan dalam praktik Warung Kopi Panku*. 442–452. Detikfood.
- Dirman. 2017. “Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Café Remang-Remang Di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.” Volume 4 N.
- Haryuni, T. D., & Kiranantika, A. (2020). *PEREMPUAN DAN WARUNG KOPI : SEBUAH PERSPEKTIF FENOMENOLOGI*. 13(2), 237–258. kamus. (2016). *KBBI Daring*. Kbbi.Kemendikbud.
- Marita, R. (2019). Relasi Sosial Ekonomi Warung Remang-Remang Di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 6(2), 1–14.
- Rahmawati, A., Suryanto, S., & Hartini, N. (2018). Fear of Success Perempuan Bekerja (Dalam Perspektif Budaya Jawa). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73-92.
- Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern. In *Ledalero* (Vol. 2).
- Sonia basoni. (2020). *budaya ngopi di kafe ternyata sudah ada di dunia sejak beradab dulu*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- SUYITO, Suyito. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Di Kota Tanjungpinang Studi Pada Warung Kopi Pujasera Bintang Plaza. Kota Tanjungpinang. *Asian People Journal (APJ)*, 2018, 1.1: 148-163.
- Zuwirda. (2019). Kepedulian Pemuka Masyarakat Terhadap Warung Remang-Remang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(4).